



## Pengaruh Pelatihan Pembuatan Makanan Pendamping (MP-ASI) Berbahan Herbal pada Ibu Batita terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Pembuatan Makanan Pendamping (MP-ASI)

Komala Dewi Muslimin<sup>1\*</sup>, Yuliana<sup>2</sup>, Tressan Eka Putri S. Katili<sup>3</sup>, Nurlismi Subbe<sup>4</sup>, Ismi Choirunnisa<sup>5</sup>

<sup>1,4,5</sup> Universitas Kurnia Jaya Persada, Indonesia

<sup>2</sup> Politeknik Borneo Medistra, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [wahyudafitriantol@gmail.com](mailto:wahyudafitriantol@gmail.com)

**ABSTRACT:** *The provision of herbal-based complementary feeding (MP-ASI) has several positive impacts, including improving mothers' understanding and skills in preparing complementary foods from local food ingredients in accordance with local customs and socio-cultural practices, thereby enabling mothers to independently continue providing local complementary feeding. This study aimed to determine the effect of training on the preparation of herbal-based complementary feeding for mothers of children under three years old on their knowledge and skills in preparing complementary feeding. This study employed a quasi-experimental research design and was conducted at Kanda Public Health Center. The population consisted of all mothers with children under three years old in the working area of Kanda Public Health Center, totaling 245 mothers. The sample size in this study was 35 respondents. The results of the analysis showed that there was a significant difference in mothers' knowledge before and after the training on complementary feeding preparation, with a significance value of 0.000.*

**Keywords:** *Complementary Feeding; Knowledge; Skills; Toddlers; Training.*

**ABSTRAK:** Pemberian MP-ASI berbahan herbal memiliki beberapa dampak positif, antara lain ibu lebih memahami dan lebih terampil dalam membuat MP-ASI dari bahan pangan lokal sesuai dengan kebiasaan dan sosial budaya setempat, sehingga ibu dapat melanjutkan pemberian MP-ASI local secara mandiri. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh pelatihan pembuatan MP-ASI berbahan herbal pada Ibu Batita terhadap pengetahuan dan keterampilan pembuatan MP-ASI. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu quasi experimental desain. Penelitian di lakukan di Puskesmas Kanda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu yang memiliki Batita di wilayah kerja Puskesmas Kanda yang berjumlah 245 ibu batita. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 35 responden. Hasil analisis pada penelitian ini pengetahuan Ibu Batita Sebelum Dan Sesudah Pemberian pelatihan pembuatan MP-ASI didapatkan nilai signifikansi yaitu 0,000

**Kata Kunci :** Balita; Keterampilan; MP-ASI; Pelatihan; Pengetahuan.

### 1. PENDAHULUAN

Program Indonesia Sehat merupakan bagian dari agenda kelima Nawa Cita yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia melalui pendekatan promotif dan preventif. Implementasi program tersebut antara lain diwujudkan melalui Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK), pemberian makanan tambahan (PMT), serta intervensi pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang menjadi fase kritis pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam kerangka hukum, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2012 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang secara optimal, termasuk memperoleh status gizi yang baik sehingga

terhindar dari masalah gizi kurang maupun gizi lebih seperti stunting dan obesitas (Kementerian Kesehatan RI, 2020; Republik Indonesia, 2012).

Secara global, World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan, dilanjutkan dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang adekuat sejak usia 6–24 bulan, serta tetap melanjutkan pemberian ASI hingga usia dua tahun atau lebih (WHO, 2023). Periode transisi dari ASI eksklusif menuju MP-ASI merupakan fase yang sangat rentan terhadap terjadinya masalah gizi apabila kualitas, kuantitas, frekuensi, dan keamanan pangan tidak terpenuhi. Kesalahan praktik pemberian makan pada masa ini berkontribusi terhadap terjadinya gizi kurang, wasting, dan stunting (Black et al., 2013; Sary et al., 2023).

Di Indonesia, permasalahan stunting masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang serius. Faktor penyebabnya tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan akses pangan bergizi, tetapi juga rendahnya pengetahuan ibu mengenai praktik pemberian MP-ASI yang benar, kurangnya variasi bahan makanan, serta persepsi bahwa makanan bergizi harus selalu berbahan hewani yang relatif mahal (Simatupang, 2022; Noraini et al., 2024). Kondisi tersebut menyebabkan ibu cenderung memberikan makanan yang monoton, seperti bubur beras tanpa tambahan sumber protein dan sayuran, bahkan mengganti MP-ASI dengan makanan instan yang rendah nilai gizi.

Data lokal di wilayah kerja Puskesmas Kanda menunjukkan masih tingginya jumlah balita yang mengalami stunting, serta sekitar 80% ibu batita belum memberikan MP-ASI yang beragam dan seimbang. Praktik pemberian MP-ASI yang tidak sesuai rekomendasi ini berpotensi memperburuk status gizi anak dan menghambat tumbuh kembang optimal. Selain itu, pemanfaatan bahan pangan lokal yang sebenarnya melimpah seperti ubi jalar, singkong, kacang-kacangan, sayuran hijau, dan sumber protein hewani lokal masih belum optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Pemanfaatan pangan lokal dalam pembuatan MP-ASI memiliki berbagai keunggulan, antara lain harga terjangkau, ketersediaan yang berkelanjutan, serta kesesuaian dengan kebiasaan sosial budaya masyarakat. Edukasi dan pelatihan pembuatan MP-ASI berbasis pangan lokal terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menyiapkan makanan bergizi bagi anak (Fitriyaningsih et al., 2023; Hapsari et al., 2021). Pelatihan tersebut juga mendorong kemandirian keluarga dalam menyediakan MP-ASI yang beragam dan sesuai kebutuhan gizi anak (Pepadu et al., 2021; Arief et al., 2025).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa intervensi pelatihan MP-ASI lokal berbasis singkong, sayuran, dan kacang-kacangan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik ibu dalam pemberian makanan pendamping (Putri et al., 2021; Anggraini et al., 2024). Selain itu, peningkatan literasi gizi ibu berhubungan signifikan dengan keberagaman konsumsi MP-ASI pada anak usia 6–23 bulan (Noraini et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang disertai praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan dibandingkan penyuluhan secara teoritis saja.

Pengembangan MP-ASI berbahan herbal dan pangan lokal merupakan inovasi yang potensial karena tidak hanya meningkatkan nilai gizi, tetapi juga dapat memberikan manfaat kesehatan tambahan, seperti meningkatkan daya tahan tubuh dan memperbaiki nafsu makan anak. Pemanfaatan bahan herbal lokal yang aman dan sesuai anjuran gizi dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan kualitas MP-ASI, terutama di daerah dengan keterbatasan akses pangan hewani.

Dengan demikian, pelatihan pembuatan MP-ASI berbahan herbal bagi ibu batita menjadi penting sebagai strategi peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam penyediaan makanan bergizi. Intervensi ini diharapkan dapat memperbaiki praktik pemberian makan anak, meningkatkan pemanfaatan pangan lokal, serta berkontribusi dalam upaya pencegahan stunting di tingkat keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan pembuatan MP-ASI berbahan herbal terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu batita dalam menyiapkan makanan pendamping ASI.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan desain penelitian ini menggunakan *Quasi experiment*. Desain penelitian yang digunakan yaitu *One Grup Pretest - Postest Design* dengan pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *Probability Sampling*. Total sampling adalah 35 sampel. Uji statistic yang digunakan pada penelitian ini yaitu Uji *Paired Samples T*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kanda pada bulan September – Oktober 2025.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan distribusi umur responden, sebagian besar ibu berada pada kelompok umur kurang dari 20 tahun yaitu sebanyak 15 orang (42,86%). Responden dengan kelompok umur 20–30 tahun berjumlah 10 orang (28,57%), dan kelompok umur di atas 30 tahun juga

berjumlah 10 orang (28,57%). Hal ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh ibu usia muda.

**Tabel 1.** karakteristik responden berdasarkan umur.

Umur	f	%
< 20	15	42,86
20-30	10	28,57
> 30	10	28,57
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

**Tabel 2.** karakteristik responden berdasarkan pekerjaan.

Pekerjaan	f	%
Bertani	15	42,9
IRT	18	51,4
ASN	2	5,7
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan distribusi pekerjaan responden, sebagian besar ibu merupakan ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 18 orang (51,4%). Selanjutnya, responden yang bekerja sebagai petani berjumlah 15 orang (42,9%), sedangkan responden yang bekerja sebagai aparatur sipil negara (ASN) hanya 2 orang (5,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak bekerja secara formal.

**Tabel 3.** Distribusi Pengetahuan Ibu Batita tentang pembuatan MP-ASI.

Pengetahuan	Pre		Post	
	f	%	f	%
Baik	9	25,71	31	88,57
Kurang	26	74,29	4	11,43
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Berdasarkan distribusi tingkat pengetahuan ibu Batita tentang pembuatan MP-ASI sebelum dan sesudah intervensi, diketahui bahwa pada pre-test sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 26 orang (74,29%), sedangkan yang memiliki pengetahuan baik hanya 9 orang (25,71%). Setelah dilakukan pelatihan pembuatan MP-ASI, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan, di mana sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan baik, yaitu sebanyak 31 orang (88,57%), dan hanya 4 orang (11,43%) yang masih berada pada kategori pengetahuan kurang.

**Tabel 4.** Distribusi Keterampilan Ibu Batita tentang pembuatan MP-ASI.

Keterampilan	Pre		Post	
	f	%	f	%
Baik	7	20,0	32	91,43
Kurang	28	80,0	3	8,57
<b>Jumlah</b>	35	100	35	100

Berdasarkan distribusi tingkat keterampilan ibu Batita dalam pembuatan MP-ASI sebelum dan sesudah intervensi, diketahui bahwa pada pre-test sebagian besar responden berada pada kategori keterampilan kurang, yaitu sebanyak 28 orang (80,0%), sedangkan responden dengan keterampilan baik hanya 7 orang (20,0%). Setelah dilakukan pelatihan pembuatan MP-ASI, terjadi peningkatan keterampilan, di mana sebagian besar responden berada pada kategori keterampilan baik, yaitu sebanyak 32 orang (91,43%), dan hanya 3 orang (8,57%) yang masih berada pada kategori keterampilan kurang.

**Tabel 5.** Uji T Pengetahuan Ibu Batita Sebelum dan Sesudah pemberian pelatihan pembuatan MP-ASI berbahan herbal.

Pengetahuan	Mean	Std. Deviasi	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig.
Pre eksperimen- Post eksperimen	-17,829	6,964	1,177	-20,221	-15,436	-15,145	34	0,000

Hasil uji statistik menggunakan *paired t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara pengetahuan ibu Batita sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pembuatan MP-ASI. Nilai rata-rata selisih pengetahuan antara pre-test dan post-test adalah  $-17,83$  dengan standar deviasi  $6,96$ . Hasil uji diperoleh nilai  $t = -15,15$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 34 dan nilai signifikansi ( $p$ -value) =  $0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan MP-ASI berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu Batita.

**Tabel 6.** Uji T Keterampilan Ibu Batita Sebelum dan Sesudah pemberian pelatihan pembuatan MP-ASI berbahan herbal.

Keterampilan	Mean	Std. Deviasi	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig.
Pre eksperimen- Post eksperimen	-35,146	7,102	1,200	-37,586	-32,706	-29,288	34	0,000

Hasil uji statistik menggunakan *paired t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara keterampilan ibu Batita sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pembuatan MP-ASI. Nilai rata-rata selisih keterampilan antara pre-test dan post-test sebesar  $-35,15$  dengan standar deviasi  $7,10$ . Hasil uji diperoleh nilai  $t = -29,29$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $34$  dan nilai signifikansi ( $p\text{-value}$ ) =  $0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan MP-ASI berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan ibu Batita.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Pelatihan Pembuatan Makanan Pendamping (MP-ASI) berbahan Herbal pada Ibu BATITA terhadap Pengetahuan**

Praktik pemberian makan yang baik dan tepat sangat penting untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, perkembangan, kesehatan dan gizi bayi dan anak. Terjadinya gangguan pertumbuhan khususnya pada kelompok Batita menunjukkan belum optimalnya pemberian makanan (ASI dan MP-ASI). Penyebab utamanya adalah masih terbatasnya pengetahuan ibu tentang gizi Baduta dan keterampilan ibu dalam menyiapkan makanan baduta untuk memenuhi kebutuhan dengan sumberdaya yang tersedia <sup>(3)</sup>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan MP-ASI berbahan herbal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu Batita. Sebelum diberikan intervensi, sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai pembuatan MP-ASI, baik terkait pemilihan bahan, pengolahan, maupun prinsip keamanan dan kecukupan gizi. Kondisi ini tercermin dari nilai rata-rata pengetahuan pre-test yang masih berada pada kategori rendah. Setelah diberikan pelatihan, terjadi peningkatan yang nyata pada pengetahuan ibu, yang ditunjukkan oleh meningkatnya nilai rata-rata post-test serta bertambahnya proporsi ibu dengan kategori pengetahuan baik.

Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang disertai dengan penyampaian materi secara sistematis dan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman ibu mengenai pembuatan MP-ASI yang tepat. Penggunaan bahan pangan lokal dan herbal yang sesuai dengan kebiasaan serta sosial budaya setempat memudahkan ibu dalam menerima informasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Informasi yang didapatkan oleh seseorang, memberikan andil dalam memutuskan untuk mengambil suatu tindakan tertentu. Informasi yang didapatkan, baik itu informasi yang benar maupun yang salah, akan cenderung mempengaruhi pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap sesuatu <sup>(4)</sup>

Hasil uji paired t-test menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara pengetahuan ibu sebelum dan sesudah pelatihan, dengan nilai signifikansi  $p < 0,05$ . Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan kesehatan yang menyatakan bahwa pemberian informasi yang terstruktur dan relevan dapat meningkatkan pengetahuan sasaran secara signifikan. Dengan meningkatnya pengetahuan ibu tentang pembuatan MP-ASI, diharapkan ibu mampu menerapkan praktik pemberian MP-ASI yang lebih tepat secara mandiri dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noraini dapat diketahui bahwa Dari hasil uji analisis rank spearman didapatkan hasil  $0,002 < 0,05$  yang menandakan adanya hubungan yang signifikan. Dari dua variabel yaitu tingkat pengetahuan ibu dengan keanekaragaman pemberian MP-ASI diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan, pengetahuan ibu akan mempengaruhi keanekaragaman pemberian MP-ASI tingkat pengetahuan ibu akan mempengaruhi keanekaragaman pemberian MP-ASI (5). Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh penyuluhan MP-ASI terhadap pengetahuan ibu menyusui. Pengetahuan ibu sesudah diberikan penyuluhan mengalami peningkatan dimana pengetahuan yang sangat signifikan terdapat pada pengetahuan tentang manfaat utama pembuatan MP-ASI bagi bayi membuktikan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan tentang MP-ASI terhadap pengetahuan (6).

### **Pengaruh Pelatihan Pembuatan Makanan Pendamping (MP-ASI) berbahan Herbal pada Ibu BATITA terhadap Keetrampilan**

Keterampilan ibu dalam pembuatan MP-ASI merupakan aspek penting dalam mendukung keberhasilan pemberian makanan pendamping yang aman, bergizi, dan sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak. Keterampilan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengolah dan menyajikan makanan, tetapi juga mencakup ketepatan dalam memilih bahan pangan, menerapkan prinsip kebersihan, serta menyesuaikan tekstur dan porsi MP-ASI dengan usia anak. Keterampilan yang baik akan membantu ibu menerapkan pengetahuan yang dimiliki ke dalam praktik sehari-hari secara konsisten <sup>(7)</sup>.

Pelatihan pembuatan MP-ASI berbahan herbal menjadi salah satu upaya strategis untuk meningkatkan keterampilan ibu, karena pelatihan ini menekankan pada pembelajaran praktik secara langsung dan penggunaan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh. Melalui pelatihan, ibu diharapkan tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara mandiri di lingkungan rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan MP-ASI berbahan herbal berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan ibu Batita dalam menyiapkan MP-ASI. Sebelum intervensi, sebagian besar ibu memiliki keterampilan yang rendah, terutama dalam pemilihan bahan pangan, teknik pengolahan, dan penyajian MP-ASI sesuai usia anak. Hal ini tercermin dari rendahnya nilai rata-rata keterampilan pada pre-test serta dominasi kategori keterampilan kurang sebelum pelatihan.

Setelah pelatihan, terjadi peningkatan keterampilan yang nyata, ditunjukkan oleh meningkatnya nilai rata-rata post-test dan dominasi kategori keterampilan baik. Pelatihan yang disertai praktik langsung memungkinkan ibu mengaplikasikan pengetahuan secara langsung, sehingga meningkatkan ketepatan dalam mengolah bahan pangan lokal dan herbal menjadi MP-ASI yang aman dan bergizi. Hasil uji paired t-test menunjukkan perbedaan yang bermakna antara keterampilan sebelum dan sesudah pelatihan ( $p < 0,05$ ), yang menegaskan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan keterampilan ibu secara praktis.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Pepadu yang menyatakan bahwa pengasuh yang mendapatkan konseling pembuatan MP-ASI lebih mungkin mempraktikkan pemberian ASI secara eksklusif dan memberikan MP-ASI yang sesuai sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya stunting pada Batita (8).

Ini juga sejalan pada penelitian yang dilakukan oleh Arif (2025) praktik pembuatan MP-ASI berbahan dasar pangan lokal yang berlangsung secara bergiliran dari 7 Posyandu yang ada di wilayah Desa Bambu. Melalui penelitian ini adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan para kader dalam mempraktikkan kembali materi dan praktik yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya sehingga pembuatan MP ASI lokal dapat secara terus menerus berlangsung di setiap posyandu masing masing saat jadwal kunjungan posyandu. Salah satu kegiatan praktik pembuatan MP ASI lokal oleh kader posyandu <sup>(9)</sup>.

#### **4. KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan MP-ASI berbahan herbal efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu Batita. Peningkatan kedua aspek tersebut menegaskan bahwa intervensi berbasis edukasi dan praktik langsung mampu memperkuat kemampuan ibu dalam menyiapkan MP-ASI yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan dukungan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh dan sesuai dengan konteks sosial budaya setempat, pelatihan ini berpotensi diterapkan secara berkelanjutan sebagai upaya peningkatan kualitas pemberian MP-ASI dan pencegahan masalah gizi pada anak usia dini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, C. D., Putriana, D., Saputri, W. S., Haryani, V. M., Isnawati, Z., Ramadhita, S., Jania, I. S., Sarwendah, N. H., Syula, S. A., & Riskianti, Y. (2024). Edukasi dan pelatihan pembuatan MP-ASI pangan lokal di Desa Sendangmulyo. *Jurnal BINAKES*, 4(2), 61–66. <https://doi.org/10.35910/binakes.v4i2.748>
- Arief, E., Yudianti, Y., & Hapzah, H. (2025). Pelatihan kader posyandu dalam pembuatan makanan pendamping ASI dengan pemanfaatan pangan lokal di Kabupaten Mamuju. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 4(1), 31–37. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v4i1.328>
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., De Onis, M., Ezzati, M., Grantham-McGregor, S., Katz, J., Martorell, R., & Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451.
- Fitriyaningsih, E., Mulyani, N. S., & Ahmad, A. (2023). Edukasi gizi tentang pembuatan MP-ASI dengan pemanfaatan pangan lokal di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.30867/pade.v5i1.1097>
- Hapsari, E., Setyaningsih, A., P, C. B., & Pratiwi, E. N. (2021). Upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu bayi tentang MP-ASI di Posyandu Singosari Banyuwangi Surakarta. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat*, 2(2), 1–5. <https://doi.org/10.22437/jssm.v2i2.13608>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pemberian makan bayi dan anak*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Panduan praktik pemberian makanan pendamping ASI berbasis pangan lokal*. Kemenkes RI.
- Noraini, N., Bilqis, P. F., & Yanti, R. (2024). Hubungan pengetahuan ibu dengan keberagaman pemberian MP-ASI pada balita usia 6–23 bulan di Kelurahan Karang Mekar Kota Banjarmasin. *Jurnal Riset Pangan dan Gizi*, 7(1), 12–17.
- Pepadu, J., Nurbaiti, L., Buanayuda, G. W., & Palgunadi, I. G. (2021). Pelatihan pembuatan makanan pendamping ASI untuk ibu rumah tangga dan kader posyandu sebagai strategi ketahanan pangan. *Jurnal Pepadu*, 2(4), 470–475. <https://doi.org/10.29303/pepadu.v2i4.2261>
- Putri, S., Indriyani, R., & Novika, Y. (2021). Pelatihan pembuatan MP-ASI lokal dengan bahan dasar singkong untuk balita pada kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Hajimena Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Beguai Jejama*, 2(2), 29–36. <https://doi.org/10.26630/jpk.v2i2.93>
- Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2012 tentang Perlindungan Anak*.
- Sary, L., Sari, F. E., Hermawan, D., Aryastuti, N., & Rahayu, H. P. L. (2023). Analisis pemberian makanan tambahan (MP-ASI) pada anak tinggi badan pendek. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(2), 721–730. <https://doi.org/10.37287/jppp.v6i2.2285>
- Simatupang, S. (2022). Peran pendidikan dan sumber informasi pada pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel*, 15(1), 57–64. <https://doi.org/10.36051/jiki.v15i1.153>

- UNICEF. (2020). *Improving young children's diets during the complementary feeding period*. UNICEF.
- Victora, C. G., Bahl, R., Barros, A. J., França, G. V., Horton, S., Krasevec, J., Murch, S., Sankar, M. J., Walker, N., & Rollins, N. C. (2016). Breastfeeding in the 21st century: Epidemiology, mechanisms, and lifelong effect. *The Lancet*, 387(10017), 475–490.
- World Health Organization. (2023). *Infant and young child feeding*. WHO.
- World Health Organization. (2021). *Guideline on complementary feeding of infants and young children*. WHO.
- Dewey, K. G., & Adu-Afarwuah, S. (2008). Systematic review of the efficacy and effectiveness of complementary feeding interventions in developing countries. *Maternal & Child Nutrition*, 4(1), 24–85.